

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Faktor Orangtua Terhadap Pengasuhan

Analisis PLS menunjukkan secara signifikan pengaruh faktor orang tua terhadap pengasuhan. Faktor orang tua dalam penelitian ini terdiri dari motivasi, pendidikan, pekerjaan, kepribadian orang tua, keyakinan, pola asuh orang tua terdahulu sedangkan pada aspek pengasuhan dalam hal ini adalah otoriter, demokratis dan permisif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Li (2013) pada anak di China yang didapatkan bahwa faktor orang tua seperti motivasi keyakinan dan pola asuh orang tua terdahulu berpengaruh positif terhadap pengasuhan. Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak sangat penting, sehingga kemampuan dalam memberikan pola asuh yang sesuai sangat dibutuhkan (Gouveia et al., 2019). Pola asuh dengan penuh perhatian telah digambarkan sebagai keterampilan atau praktik pengasuhan (Duncan et al., 2009). Brooks (2001) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan. Pengasuhan merupakan proses yang panjang, maka proses pengasuhan akan mencakup interaksi antara anak, orang tua, dan masyarakat

yang berada di lingkungannya, penyesuaian kebutuhan hidup dan tempramen anak dengan orang tuanya, pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak, proses mendukung dan menolak keberadaan anak dan orang tua, serta proses mengurangi resiko dan perlindungan terhadap individu dan lingkungan sosialnya (Berns 1997).

Faktor orang tua digambarkan dengan pendidikan, pengetahuan, motivasi, pekerjaan, kepribadian orang tua, keyakinan, pola asuh terdahulu. Pendidikan yang memadai, pengetahuan yang cukup serta lingkungan yang mendukung dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan sikap yang baik dalam diri seseorang (Arisandi, Anwar, & Purnama, 2018). Hal ini sejalan dengan pengasuhan orang tua terhadap anak sebagai salah satu upaya pencegahan kecanduan *smartphone*.

Faktor motivasi dalam melakukan pengasuhan dalam mencegah terjadinya kecanduan *smartphone* menunjukkan hasil yang signifikan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa orang tua akan termotivasi untuk memiliki pola hidup yang baik apabila mereka memiliki pengetahuan yang baik dan lingkungan yang mendukung (Kabbash, 2015). *Motivation to comply* dapat terbentuk dari harapan seseorang atau persetujuan dari pihak lain dalam berperilaku (Ajzen, 2006). sehingga dapat di katakan bahwa motivasi yang baik dapat berpengaruh pada pengasuhan anak sebagai salah satu upaya pencegahan *smartpone*.

Pola asuh orang tua terdahulu berhubungan dengan pengasuhan yang di lakukan orang tua kepada anaknya yang dulu, anak sebelumnya atau anak

yang sama di masa terdahulu. Pengasuhan orang tua terdahulu memberikan pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam mendidik anak dalam menggunakan *smarphone*. Hal ini mungkin berkaitan dengan pemahaman orang tua terkait *smartphone*. Penilaian positif orang tua terhadap *smartphone* berdampak pada tidak ada pembatasan orang tua khususnya dalam penggunaan *smartphone* pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chun (2018) pada anak di Korea Selatan menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan *smartphone* merupakan salah satu intervensi yang dapat menekan terjadinya resiko kecanduan *smartphone* pada anak. Anak cenderung melakukan tindakan yang mereka anggap menyenangkan sehingga anak seringkali mengalami *lost control* (Haug et al., 2015).

Faktor orang tua dalam hal ini memiliki peran yang sama pentingnya dalam mempengaruhi pengasuhan. Semakin besar motivasi orang tua dalam mengasuh anak, maka pola asuh yang dipilih orang tua akan semakin baik pada anaknya. Faktor orang tua lain seperti pendidikan, pekerjaan, kepribadian orang tua, keyakinan, pola asuh orang tua terdahulu juga dapat mempengaruhi pemilihan pola pengasuhan orang tua pada anaknya. Aspek pengasuhan dalam hal ini adalah otoriter, demokratis dan permisif. Pola pengasuhan inilah yang nantinya akan dipilih oleh orang tua, sesuai dengan pengetahuan orang tua masing-masing. Orang tua tentunya memiliki alasan masing-masing dalam memilih dan menentukan pola mana yang sesuai untuk anaknya. Tiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga mengharuskan orang tua untuk memilih pola asuh mana yang cocok untuk anaknya.

6.2 Faktor Anak Pengguna Smartphone Terhadap Pengasuhan

Hasil analisis PLS menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor anak terhadap pengasuhan. Faktor anak dalam hal ini dilihat dari kelas dan jenis kelamin. Kelas pada anak dapat menumbuhkan sikap yang baik dalam mencegah terjadinya kecanduan *smartphone* dalam hal ini menunjukkan hasil yang signifikan. Kelas dalam penelitian ini berkaitan dengan usia anak. Penggunaan *smartphone* rata-rata dimulai sejak usia kanak-kanak. Hasil studi mengatakan bahwa penggunaan *smartphone* di luar negeri berawal pada usia 8 tahun. Belum ada studi lebih lanjut usia rata-rata anak menggunakan *smartphone* di Indonesia.

Anak usia sekolah merupakan usia dimana anak dapat berfikir secara logis dan mulai memahami hubungan dan sadar akan sudut pandang orang lain. Pemikiran anak usia sekolah tidak lagi didominasi oleh persepsinya dan sekaligus kemampuan untuk memahami dunia secara luas anak sudah berfikir tentang hukum sebab akibat. Peran orang tua merupakan hal penting yang harus ditingkatkan dalam mencegah adanya kecanduan *smartphone* pada anak usia sekolah (Piaget, 1996).

Hasil penelitian secara signifikan menunjukkan faktor anak berpengaruh terhadap pengasuhan. Pengasuhan dalam hal ini adalah pengambilan keputusan orang tua dalam melakukan pengasuhan pada anak. Pengasuhan terdiri dari demokratis, otoriter, dan permisif. Kultur budaya sangat berpengaruh terhadap pemilihan pengasuhan yang akan di pilih oleh orang tua (Q. Wang, Pomerantz, & Chen, 2016). Santrock (2011) mengungkapkan

bahwa pola asuh otoriter dan kontrol psikologi orang tua berdampak positif pada anak di budaya timur karena menanamkan sikap tanggung jawab. Indonesia mempunyai budaya bahwa patuh kepada orang tua merupakan kewajiban setiap anak (Dharma, & Surakarta, 2016).

Pemilihan cara pengasuhan sebenarnya bergantung kepada orang tua masing-masing anak. Biasanya orang tua akan mempraktekkan pola pengasuhan yang telah dipakai oleh orang tuanya terdahulu kepada dirinya. Tidak sedikit juga yang terkadang memakai cara otoriter dalam mengasuh anaknya, sebagaimana di daerah timur, menunjukkan bahwa dengan pola asuh otoriter dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak. Adakalanya pola asuh otoriter harus diimbangi dengan pola asuh yang demokratis. Jadi orang tua dapat mencampur pola asuh yang sedang diterapkan pada anaknya, misalnya pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis.

6.3 Pengasuhan Terhadap Pengasuhan Penuh Kesadaran

Hasil analisis PLS menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengasuhan dan pengasuhan penuh kesadaran. Hal ini sesuai dengan uji jalur yang telah dilakukan. Pengasuhan dalam hal ini terdiri dari demokratis, otoriter dan permisif. Pengasuhan penuh kesadaran digambarkan oleh 5 aspek besar yaitu mendengarkan dengan penuh kesadaran, tidak menghakimi anak, pengaturan diri, kesadaran emosional antara orang tua dan anak, serta kasih sayang orang tua dan anak.

Uji statistik menyatakan sebagian besar responden melakukan pengasuhan dengan demokratis dan permisif. Pola Asuh *authoritative* (Demokratis)

mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka, dan pola asuh otoriter memiliki nilai yang paling kecil. Pola asuh *authoritarian* (otoriter), yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh *authoritarian* memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. *Authoritarian* mengandung *demanding* dan *unresponsive*, yang dicirikan dengan orang tua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai dengan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak juga kehangatan dari orang tua.

Pola asuh *authoritarian* ditandai dengan ciri-ciri sikap orangtua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orangtua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak, agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah (Baumrind, 1971 dalam Berk, 2000).

Penelitian Santrock (2011) berbanding lurus dengan signifikannya pengasuhan dengan pengasuhan penuh kesadaran, pada penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter dan kontrol psikologi orang tua berdampak positif pada anak di budaya timur karena menanamkan sikap tanggung jawab. Indonesia mempunyai budaya bahwa patuh kepada orang tua

merupakan kewajiban setiap anak (Dharma, & Surakarta, 2016). Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Irmawati, 2002).

6.4 Pengasuhan Penuh Kesadaran Terhadap Pengasuhan Dan Kesejahteraan Orang Tua

Hasil peneliiian menunjukkan bahwa pengasuhan penuh kesadaran berpengaruh positif terhadap pengasuhan dan kesejahteraan orang tua. faktor pengasuhan penuh kesadaran di gambarkan oleh 5 aspek besar yaitu mendengarkan dengan penuh kesadaran, tidak menghakimi anak, pengaturan diri, kesadaran emosional antara orang tua dan anak, serta kasih sayang orang tua dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan penuh kesadaran merupakan bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua, aspek perhatian merupakan salah satu aspek kontrol perilaku orang tua dalam bentuk dukungan seperti nasehat, usulan,saran, petunjuk, dan pemberian informasi (B. Friedman & Jones, 2010).

Mendengarkan dengan penuh kesadaran merupakan penghargaan dan penghadiran diri orang tua kepada anak. Perhatian orang tua terhadap siswa SD di Kabupaten Jember dilakukan dalam bentuk mengajarkan pemanfaatan waktu luang, menanyakan dan mendiskusikan kegiatan anak yang disenangi, dan memberi contoh kegiatan positif yang dapat dilakukan anak. Bentuk perhatian yang diberikan orang tua khususnya pada anak yang baru memasuki

fase remaja awal ini sangat diperlukan, hal ini karena pada anak-anak masih mengalami kebingungan dan membutuhkan petunjuk sebagai jalan pemecahan masalah dan orang tua memiliki peran yang sangat penting.

Penerimaan diri dan tidak menghakimi anak menjadi faktor paling dominan yang menggambarkan pengasuhan penuh kesadaran. Tidak menghakimi anak merupakan bentuk pengasuhan secara demokratis dimana memberikan batasan- batasan kepada anak tanpa memberikan penghakiman dan tekanan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Greenberg, 2009) menyatakan bahwa penerimaan diri dan tidak menghakimi anak merupakan pengasuhan yang sadar dan memperhatikan aspek-aspek yang ada pada diri anak serta dapat memberikan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

Hubungan dengan orang tua berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dimana orang tua mempunyai peranan dalam perkembangan anak melalui dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (B. Friedman & Jones, 2010). Kasih sayang pada anak merupakan bentuk kontrol psikologi orang tua yang saling berkaitan, kasih sayang yang tidak utuh kepada anak akan menghambat perkembangan dan menurunkan kepercayaan diri anak (Li et al., 2013). Bersikap terbuka dan menerima anak dengan penuh perhatian dan empatik, orang tua sadar akan kebutuhan anak dapat memberikan rasa nyaman dan hangat terhadap anak (Greenberg, 2009), sehingga peran orang tua sangat berpengaruh pada pencegahan penggunaan *smartphone*.

Bentuk pola asuh orang tua pada anaknya bisa dicampur antara otoriter, permisif dan demokratis, karena apabila orang tua hanya menggunakan satu metode pengasuhan saja, hal ini juga akan mempersulit orang tua dalam pengasuhan, karena bisa jadi setelah proses otoriter, sang anak akan memiliki tanggung jawab yang baik jika sebelumnya telah dididik dengan otoriter. Maka selanjutnya orang tua dapat memberikan didikan dan asuhan dengan cara yang demokratis, agar juga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan apa yang menjadi keinginannya selama ini. Hal ini juga dapat mendukung tereksplorasinya kemampuan sang anak dan dapat ditunjukkan pada orang tua.

6.5 Pengasuhan dan Kesejahteraan Orang Tua Terhadap Manajemen

Pengasuhan Anak

Hasil penelitian menunjukkan pengasuhan dan kesejahteraan orang tua berpengaruh positif terhadap praktik manajemen anak, pengasuhan dan kesejahteraan orang tua berpengaruh paling dominan. faktor pengasuhan orang tua terdiri dari 6 aspek di antaranya komunikasi, tujuan pengasuhan anak, keyakinan diri dalam pengasuhan, harapan yang realistis, gejala psikologis dan kesehatan emosional. (Greenberg, 2009) menyatakan bahwa komunikasi merupakan aspek yang penting dalam hubungan anak dan orang tua, anak merasa di hargai dan memiliki peran yang penting dalam keluarga. Tujuan dalam pengasuhan merupakan aspek yang penting dalam mengasuh anak di mana orang tua akan memiliki capaian dalam mengasuh serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. data PLS menunjukana bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan pengasuhan dan kesejahteraan orang tua (X5) terhadap praktik manajemen anak (Y1). Dengan demikian hipotesis 5 terpenuhi. Koefisien yang dihasilkan sebesar 0,180 (positif), dengan demikian dapat diartikan, semakin tinggi pengasuhan dan kesejahteraan orang tua (X5) maka cenderung dapat meningkatkan praktik manajemen anak (Y1) sehingga mampu mengoptimalkan pengasuhan terkait penggunaan *smartphone*.

Pengasuhan dan kesejahteraan orang tua merupakan suatu kegiatan asuhan dari orang tua kepada anak secara baik dan sejahtera sehingga diharapkan mampu mencegah terjadinya kecanduan *smartphone* pada anak usia sekolah. dalam melakukan pengasuhan dan kesejahteraan orang tua terdapat beberapa faktor yang membangun yang pertama adalah komunikasi atau interaksi dalam menjalin hubungan antara orang tua dan anak karena pada saat orang tua dan anak melakukan komunikasi yang baik maka dukungan, peran orang tua, empati akan terbentuk karena Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh peranan orang tua seperti penyediaan fasilitas (B. Friedman & Jones, 2010). Tujuan dalam pengasuhan, adanya harapan yang realistis kepada orang tua terhadap pola pengasuhan yang akan dilakukan orang tua mampu mengoptimalkan praktik manajemen anak dimana orang tua mampu mengatur anak untuk memiliki perilaku yang diharapkan untuk mencegah terjadinya kecanduan *smartphone*, sehingga akan membentuk perilaku yang disiplin serta orang tua mampu melakukan pemantauan yang optimal. hal ini juga dipengaruhi oleh pengasuhan apa yang diterapkan pada anak karena budaya dan lingkungan juga mempengaruhi Santrock (2011) mengungkapkan

bahwa pola asuh otoriter dan kontrol psikologi orang tua berdampak positif pada anak di budaya timur karena menanamkan sikap tanggung jawab. Indonesia mempunyai budaya bahwa patuh kepada orang tua merupakan kewajiban setiap anak (Dharma, & Surakarta, 2016). sehingga di harapan praktik manajemen anak dapat di lakukan dengan baik

6.6 Pengasuhan dan Kesejahteraan Orang Tua Terhadap Kasih Sayang Orang Tua dan Anak

Analisis PLS menunjukkan secara signifikan pengasuhan dan kesejahteraan orang tua terhadap kasih sayang orang tua dan anak faktor pengasuhan orang tua terdiri dari 6 aspek di antaranya komunikasi, tujuan pengasuhan anak, keyakinan diri dalam pengasuhan, harapan yang realistis, gejala psikologis dan kesehatan emosional, sedang kan kasih sayang orang tua dan anak terdiri dari kasih sayang dan responsif.

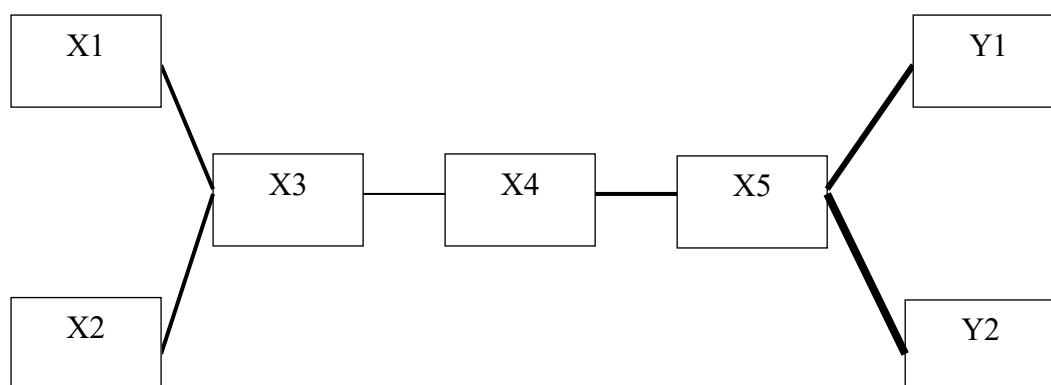
Menurut (Greenberg, 2009) dan teori *mindful parenting* pengasuhan dan kesejahteraan orang tua dapat membentuk atau mampu menghadirkan sikap yang responsive serta keterbukaan antara anak dan orang tua. hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan (Gouveia et al., 2019) terkait dengan pola makan yang diterapkan pada anak dengan menggunakan teori *mindful parenting* . dalam aspek keyakinan diri dalam pengasuhan serta komunikasi yang efektif.

Pengasuhan dan kesejahteraan orang tua merupakan suatu kegiatan asuhan dari orang tua kepada anak secara baik dan sejahtera sehingga di harapkan mampu mencegah terjadinya kecanduan smartphone pada anak usia sekolah. dalam melakukan pengasuhan dan kesejahteraan orang tua terdapat

beberapa faktor yang membangun yang pertama adalah komunikasi atau interaksi dalam menjalin hubungan antara orang tua dan anak karena pada saat orang tua dan anak melakukan komunikasi yang baik maka dukungan, peran orang tua, empati akan terbentuk karena Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh peranan orang tua seperti penyediaan fasilitas (B. Friedman & Jones, 2010). Tujuan dalam pengasuhan, adanya harapan yang realistis kepada orang tua terhadap pola pengasuhan yang akan dilakukan orang tua mampu menumbuhkan rasa kasih sayang dimana anak memiliki rasa nyaman dan tenang, perilaku responsif merupakan respon cepat terhadap peristiwa tertentu yang dialami oleh anak sehingga mampu melakukan pencegahan penggunaan smartphone pada anak.

6.7 Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka temuan penelitian adalah sebagai berikut.



Temuan hasil penelitian ini adalah untuk mencegah kecanduan smartphone pada anak berbasis *Mindful Parenting* dan *Family Centered Nursing* adalah dengan meningkatkan kasih sayang orangtua kepada anak serta meningkatkan manajemen pengasuhan anak melalui peningkatan kualitas pengasuhan dan

kesejahteraan orangtua, kemudian didukung oleh pengasuhan, faktor orangtua, serta faktor anak pengguna smartphone. Jalur terbaik untuk mencegah kecanduan smartphone pada anak berbasis *Mindful Parenting* dan *Family Centered Nursing* adalah meningkatkan kasih sayang orangtua dan anak melalui peningkatan pengasuhan dan kesejahteraan orangtua.

6.8 Keterbatasan Penelitian

- 1) Pada variabel pengkajian pada anak terdapat faktor usia jenis kelamin yang dapat mempengaruhi penggunaan *smartphone*. faktor emosi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi manajemen pengasuhan anak namun peneliti tidak meneliti faktor emosi yang terdapat pada diri anak.